

BAB I

PENDUHLUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku *asertif* merupakan suatu bentuk, pola interaksi manusia. Seperti di kemukakan oleh beberapa ahli, dalam hubungan atau interaksi dengan orang lain, dapat diidentifikasi tiga bentuk kualitas dasar perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif. Perilaku *assertif* merupakan perilaku menegaskan diri (*self-affirmatif*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Mendefinisikan perilaku *assertif* sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Mendefinisikan sepuluh kunci perilaku *assertif* yaitu: 1) dapat mengekspresikan diri secara penuh. 2) sangat memberi respek pada kepentingan orang lain. 3) langsung dan tegas. 4) jujur. 5) menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan, 6) verbal, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan, keterbatasan) 7) nonverbal, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan), 8) layak bagi orang lain dan situasi, situasi tidak universal, 9) dapat diterima secara sosial, 10) dipelajari, bukan bakat yang diturunkan. Definisi kerja perilaku *asertif* dengan menyatakan bahwa perilaku *assertif* memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasakan cemas untuk

mengepresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.¹

Perilaku *assertif* merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Dikatakannya, orang yang bertindak dengan tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi, oleh Kahn, dianggap menggambarkan perilaku *interpersonal* yang efektif.

Banyak ahli dalam banyak literatur berusaha membuat operasionalisasi perilaku asertif dengan membedakannya dari perilaku yang lain, agresif dan pasif. Berikut ini sebagai contoh yang dipandang sederhana tapi jelas tentang perbedaan bentuk atau ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, seperti yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut. 1) Dalam perilaku pasif (nonasertif), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat ke arah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah daripada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain. 2) Dalam perilaku agresif, individu memberikan respons sebelum orang lain berhenti bicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernaflu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri. 3) Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat ke arah lawan bicara, berbicara pada

¹Moh Nursalim *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: academia permata, 2013), hlm 138.

isu mengepresikan perasaan dan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.²

Perlu disadari bahwa membentuk siswa menjadi individu yang sempurna secara pribadi dan sosial tidak hanya terpaku pada pengembangan intelektual (kognitif) semata. Motivasi diri, pengendalian diri, konsep diri serta *self esteem* dalam diri siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Erik Erickson menyatakan bahwa konsep diri anak tidak hanya dibentuk dari bagaimana seorang anak tersebut percaya tentang keberadaan dirinya melainkan bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya. *Self esteem* (harga diri) adalah tingkat penilaian positif dan negatif tentang diri individu. Bahwa harga diri individu berhubungan dengan akademik dan non akademik. Contoh harga diri akademik apabila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi karena kesuksesannya, sedangkan contoh harga diri non-akademik adalah seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi karena kemampuan dalam bidang olahraga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : الْإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَشَابُّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا

حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (البخاري رواه)

²Ibid Hlm 139

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w. bersabda: “Ada tujuh golongan yang mendapatkan naungan pada hari kiamat di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya:

1). Pemimpin yang adil 2). Pemuda yang tekun beribadah kepada Allah 3). Seseorang yang hatinya terus terpaut dengan masjid 4). Dua orang yang mencintai karena Allah, yang berpisah dan berkumpul karena-Nya 5). Seseorang yang dipanggil perempuan yang berpangkat lagi cantik (untuk melakukan perbuatan keji), tetapi dia berkata: Aku takut kepada Allah 6). Seseorang yang bersedekah dan menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya, dan 7). Seseorang yang mengingat Allah di saat sunyi sehingga air matanya meleleh.” (H.R. al-Bukhari)

Keterangan:

Dalam menjalin persahabatan, Rasulullah s.a.w. tidak pernah memilih-milih. Beliau senantiasa bergaul dengan siapa saja. Beliau tidak memilih orang kaya dibandingkan orang miskin.

Ketika menjalin ikatan persahabatan, sebagaimana disinyalir dalam hadits di atas, beliau hanya berpatokan pada usaha mencari ridha Allah semata. Karena itu, beliau senantiasa menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berpayung pada ridha Allah juga. Sebaliknya, terputusnya persahabatan beliau dengan seseorang pun berdasar atas ridha dan kehendak Allah. Maka, tidak ada alasan duniawi apa pun yang bersembunyi di balik keputusan beliau untuk menjalin atau memutus tali persahabatan dengan orang lain. Semuanya murni karena Allah.

Semoga kita dapat mengikuti sunnah dan teladan persahabatan ala Rasulullah ini, persahabatan yang murni dan tulus, yang semua gerak dan diamnya hanya didasarkan kepada ridha Allah. Dengan demikian, kita pantas mendapatkan janji Rasul tentang Naungan Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya. Amin. Wallahu a'lam.

Self esteem (harga diri) berkaitan dengan cara penting orang mendekati kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang dapat menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Sebaliknya individu yang tidak dapat menilai diri dengan positif relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis dengan kehidupannya.³

Beme dan Savary menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya dengan segala keterbatasannya serta memandang keterbatasan tersebut dengan realitas sehingga menjadikan keterbatasan tersebut untuk lebih berkembang. Selanjutnya dengan adanya *Self esteem* yang positif dapat melihat kemampuan diri sendiri serta dapat memiliki kemampuan penuh kasih sayang dalam hubungan bersosial.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian dari diri sendiri maupun orang lain tentang diri seseorang yang dapat menimbulkan dampak positif berupa semangat, motivasi dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan dampak negatif berupa yang

³ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 59.

⁴Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, 44

mengakibatkan individu memiliki sikap pesimis serta tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Self esteem berperan penting dalam kehidupan individu karena berkontribusi terhadap proses kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk membentuk *self esteem* dibutuhkan peran keluarga dan lingkungan.

Dalam lingkungan keluarga perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik anak secara demokratis akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Lingkungan sosial yang kondusif juga berdampak terhadap tingginya kepercayaan diri anak. Kelas dan Hodgoe berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari menyadari dirinya berharga dalam lingkungannya melalui penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.⁵

Meyakini bahwa *self esteem* menjadi bagian penting dari sosok individu, untuk itu pihak sekolah harus mampu menyediakan wadah yang dapat meningkatkan *self esteem* siswa dengan cara mengoptimalkan keberfungsian bimbingan dan konseling siswa di sekolah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah membantu membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, karier, belajar, dan lain sebagainya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ
مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ

⁵Ibid. hlm. 46.

مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّىٰ إِذَا قَضَىٰ حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ
هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيِّعَتْ الْأَمَانَةَ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُصِدَ
الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: Kapan datangnya hari kiamat? Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, dan ada pula sebagian yang mengatakan; bahwa beliau tidak mendengar perkataannya. Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi? Orang itu berkata: saya wahai Rasulullah! Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat. Orang itu bertanya: Bagaimana hilangnya amanat itu? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat.”(HR. Bukhori)

“Bimbingan konseling merupakan bantuan yang berikan konselor kepada konseli dalam untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadpi, bimbingan merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang sudah ahli kepada individu maupun beberapa orang baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Agar orang yang di bombing dapat mengembangkann kemampuannya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan potensi indivdu dan fasilitas yag dapat

dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri, atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁶

Tujuan pemberian bimbingan dan konseling agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut siswa harus dapat mengenali potensi, kekuatan dan tugas dalam diri. mengenali dan memahami potensi yang ada di lingkungan, mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidup, serta lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidup, memahami tujuan dan mengatasi kesulitan. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntunan dari lingkungan. Mengembangkan segala potensi yang dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.⁷

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Koseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 26.

⁷ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 2011.

Dalam pelaksanaannya bimbingan konseling secara umum meliputi bidang pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kehidupan kemampuan belajar, pengembangan kehidupan karir.⁸

Untuk mengatasi siswa yang mempunyai *self esteem* diperlukan pendampingan khusus, dalam bentuk layanan bimbingan pribadi sosial, yang dimaksudkan agar siswa dapat menghadapi masalahnya, dan mengelola diri sendiri, serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan pemberian layanan bimbingan pribadi sosial.

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa, mantap dan mandiri serta sehat secara jasmani dan rohani. Pimpinan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan pribadi sosial adalah upaya membantu individu dalam menghadapi keadaan batin dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur diri dan upaya individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan.⁹

Dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling, Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial, bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk

⁸ Didik Suhardi, *Panduan Bimbingan dan Konseling SMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014), hlm. 16.

⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 110.

memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dalam dirinya.¹⁰

Jadi bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan yang diberikan kepada pribadi atau individu agar mereka mengenal dirinya, mengenai permasalahannya, dan dapat memecahkan masalah-masalah pribadi sosial sehingga terjadi perubahan sikap, perilaku individu tersebut.

Penjabaran di atas menjelaskan, pentingnya *self esteem* yang harus dimiliki oleh peserta didik, baik itu pendidikan negeri maupun swasta. Salah satu lembaga yang akan peneliti akan teliti yaitu SMP *Plus* Nurul Hikmah pamekasan merupakan lembaga swasta yang memiliki kondisi siswa sangat bervariasi, Kondisi siswa di sekolah ini sangat bervariasi mulai dari sikap, akhlak, ibadah serta penghargaan diri yang mereka miliki yang berakibat pada kurang percaya diri dan rasa kurang optimis dalam menggapai cita-cita yang mereka inginkan. Kondisi lain juga berpengaruh terhadap kurangnya interaksi siswa satu dengan lainnya, siswa beranggapan terlalu malu untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan, oleh latar belakang keluarga siswa, jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik dan lingkungan sosial yang berbeda sehingga sikap *self esteem* perlu di tumbuhkan di smp *plus* nurul hikmah pamekasan ini. Demi terciptanya lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi di smp *plus* nurul hikmah pamekasan menerapkan Bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan *self esteem* dan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal, akan tetapi guru bk smp *plus* nurul

¹⁰Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

hikmah pamekasan mempersilahkan apabila ingin meneliti ataupun memberikan program yang baru dan nantinya bisa di lanjutkan maupun bisa di gunakan di lembaga tersebut, dan dalam kasus ini saya di ceritakan oleh guru BK bahwasanya ada juga siswa yang kurang sosialisanya dengan teman dan juga lingkungannya di karekan faktor dari keluarga tersebut sehingga anak tersebut walaupun di sekolah serin sendiri dan jarang bekomunikasi dengan teman temannya,

Sehubungan dengan konteks di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DENGAN TEKHNIK *ASSERTIF* UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* SISWA KELAS VIII DI SMP *PLUS* NURUL HIKMAH PAMEKASAN”**

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini tentu saja fokus pada pembahasan tentang perubahan perilaku siswa dengan menggunakan bimbingan pribadi sosial dengan tehnik pengendalian *assertif*

1. Bagaimana hubungan pribadi sosial siswa di SMP *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dengan tehnik *asseritif* untuk meningkatkan *self esteem* siswa di SMP *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan.
3. Bagaimana bentuk peningkatan *self esteem* siswa di SMP *Plus* Nurul Hikmah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan pribadi antar sosial siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dengan tehnik *asseritif* untuk meningkatkan *self esteem* siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.
3. Untuk mengetahui bentuk peningatan *self esteem* siswa di SMP Plus Nurul Hikmah

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan peneltian menjelaskan pentingnya penelitian baik secara ilmiah maupun sosial sebagaimana yang dinyatakan oleh Buna'i kegunaan penelitian ini menjelaskan pentingnya penelitian, baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan sosial, kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai suatu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.¹¹

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peserta didik, menumbuhkan hasil belajar siswa secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna.
 - b. Bagi pendidik (Guru), Guru akan mengetahui dan memahami pentingnya model yang bervareasi, guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi sehingga dapat meminimalisir kejenuhan dalam

¹¹Buna'l, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008)Hlm 64

proses pembelajaran dalam penerapan sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengembangkan Bimbingan pribadi sosial dengan teknik asertif untuk meningkatkan *self esteem* sehingga dapat membentuk pribadi anak didik yang berhasil

- c. Bagi peneliti, sebagai bahan pengembangan dalam penulisan skripsi dan untuk mengembangkan pengetahuan dibidang bimbingan konseling dan mendapatkan pengalaman langsung tentang Bimbingan pribadi sosial dengan teknik asertif untuk meningkatkan *self esteem* sekaligus sebagai modal yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan kelak.

2. Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dengan teknik *asertif* untuk meningkatkan *self esteem* siswa di siswa di SMP plus Nurul hikmah pamekasan merupakan pengalaman strategis akademis untuk kerja sama yang integral antara IAIN Madura, sekolah, guru, siswa/i, dan peneliti sehingga implementasi menuju kesuksesan terhadap perilaku asertif siswa dapat diwujudkan secara nyata. Agar lebih kongkrit maka didalamnya terdapat beberapa uraian kegunaan antara lain:

a) Bagi IAIN Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa yang membutuhkannya, baik sebagai pendalaman materi, mata kuliah, atau bahkan tugas-tugas lainnya.

b) Bagi SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat merubah sikap siswa ke arah yang lebih baik yang ada di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan

c) Bagi Guru

Sebagai masukan untuk memperluas dan memperdalam wacana mengenai strategi guru BK dalam meningkatkan perilaku yang cenderung membuat siswa turun harga dirinya siswa terutama pada guru SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan

d) Bagi Siswa/i

Secara langsung dapat dirasakan oleh siswa/i yang dapat merubah perilaku asertif dan *self esteem* siswa sehingga dengan adanya strategi tersebut dapat dijadikan upaya untuk perubahan mental siswa yang bermacam-macam.

e) Bagi Peneliti

Sebagai kebiasaan dalam penulisan karya ilmiah yang dapat menambah wawasan bagi peneliti, sekaligus sebagai tambahan pengalaman mengenai bimbingan dan konseling yang ada di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan

F. Definisi Istilah

Sebelum peneliti menulis lebih jauh proposal ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah dari judul yang terdapat dari judul proposal demi

menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Bimbingan

Bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris dimaknai dengan menunjukkan, menentukan, atau mengemudikan. Secara harfiah bimbingan (*guidance*) berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *guide* yang berarti 1) mengarahkan (*to direct*), 2) memandu (*to pilot*), 3) mengelola (*to manage*), dan 4) menyetir (*to steer*). Berbagai pengertian di kemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

2. Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam Bungan sosial. Dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomonikasikan bekerja sama.

3. Assertif

Latihan *assertif* (LA) pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku *assertif* pada klien. LA pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Para ahli mengemukakan bahwa LA merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. LA dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa

mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.

G. Kajian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Untuk memberikan bukti empiris tentang Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Tema Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dengan tehknik *asertif* untuk meningkatkan *self esteem* siswa di smp *plus* nurul hikmah

No	Nama Judul	Kesamaan	Perbedaan
1	Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan <i>self esteem</i> siswa di smp negeri bandung	Sama-sama ingin menstabilkan harga diri siswa yang merasa kurang percaya diri apalagi dengan orang yang baru di kenal	Peneliti hanya percapu pada self esteem siswa tidak meneliti tentang sosialnya juga, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan metode diskriptif
2	Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan	Sama-sama mencari penyelesaian bagaimana cara siswa	Peneliti mengumpulkan data dengan cara penafsiran saja tidak

	penyesuaian sosial siswa terhadap siswa di SMA 24 bandung	agar menjalin sosial yang baik dengan teman di sekolah maupun di luar sekolah/masyarakat	menggunakan angket atau intsrumen wawancara
3	Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkanketerampilan sosial siswa yang terisolir di Smp Pasundan	Sama sama masalah sosial siswa yang kurang berintraksi dengan sesama teman sebaya sehingga membuat sosialnya agak sedikit terganggu	Peneliti menggunakan penedekatan kuantitatif dengan menggunakan metode diskriptif